BAB I
PENDAHULUAN

Nyeri pasca bedah adalah tantangan utama dalam manajemen pasien yang baru saja menjalani operasi, terutama pada prosedur bedah digestif yang melibatkan organ-organ vital seperti lambung, usus, hati, dan pankreas. Nyeri yang dialami pasien setelah operasi ini bukan hanya menimbulkan ketidaknyamanan fisik, tetapi juga dapat berdampak pada aspek psikologis dan emosional, yang pada akhirnya memperlambat proses penyembuhan dan menurunkan kualitas hidup. Oleh karena itu, pengelolaan nyeri post operasi menjadi fokus utama dalam praktik medis untuk memastikan pemulihan yang optimal dan meminimalisir komplikasi.(Mudrikah & Waluyanti, 2021).

Secara fisiologis, nyeri pasca operasi merupakan respons tubuh terhadap trauma jaringan yang diakibatkan oleh manipulasi bedah. Ketika jaringan tubuh dipotong, dibuka, atau dipindahkan selama operasi, sistem saraf mengirimkan sinyal nyeri ke otak sebagai bagian dari mekanisme perlindungan tubuh. Dalam konteks bedah digestif, intensitas nyeri sering kali lebih tinggi dibandingkan dengan prosedur bedah lainnya karena keterlibatan banyak organ vital dan sistem saraf otonom. Menurut Apfelbaum et al. (2018), nyeri yang tidak terkelola dengan baik dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti infeksi, pneumonia, dan trombosis(Jiaoyu & Boaden, 2023) .

Pengelolaan nyeri yang efektif sangat penting dalam konteks ini, karena nyeri yang tidak terkontrol dapat menyebabkan berbagai komplikasi. Sebuah studi oleh Kehlet & Dahl (2018) menunjukkan bahwa manajemen nyeri yang buruk terkait dengan peningkatan 30% dalam risiko komplikasi postoperatif, termasuk komplikasi kardiovaskular dan pulmonal . Pasien yang mengalami nyeri hebat mungkin mengalami kesulitan untuk bernafas dalam-dalam, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko infeksi paru-paru seperti pneumonia. Selain itu, nyeri yang berkelanjutan dapat menghalangi pasien untuk bergerak dan memobilisasi diri, meningkatkan risiko pembentukan bekuan darah (deep vein thrombosis) dan ulkus decubitus (Kartika et al., 2023).

Salah satu pendekatan non-farmakologis yang semakin mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir adalah teknik relaksasi berbasis imajinasi terpandu, yang dikenal sebagai Guide Imagery Relaxation (GIR). Teknik ini melibatkan penggunaan visualisasi mental yang positif dan menenangkan, yang bertujuan untuk mengalihkan perhatian pasien dari nyeri dan memfasilitasi respons relaksasi dalam tubuh. Dalam konteks klinis, GIR telah digunakan pada berbagai kondisi untuk mengurangi stres, kecemasan, dan nyeri, termasuk pada pasien dengan penyakit kronis, kanker, serta dalam situasi pasca operasi (Lutfiani & Mariyati, 2023).

Terdapat dua intervensi untuk mengatasi nyeri yaitu farmakologi dan non farmakologi. Teknik non farmakologi dikenal dengan istilah teknik relaksasi. Teknik relaksasi ada beberapa yaitu, teknik massage, teknik relaksasi progresif, guide imadery, dan teknik nafas dalam. Relaksasi yang dihasilkan oleh metode - metode ini, selain dapat menurunkan tingkat nyeri, dapat juga bermanfaat untuk menurunkan kecemasan, kontraksi otot dan memfasilitasi tidur (Black dkk, 2008).

Guide Imagery menggunakan imajinasi seseorang dalam suatu yang dirancang secara khusus untuk mencapai efek positif tertentu (Smeltzer & Bare, 2002). Imajinasi bersifat individu dimana individu menciptakan gambaran mental dirinya sendiri, atau bersifat terbimbing. Banyak teknik imajinasi melibatkan imajinasi visual tapi teknik ini juga menggunakan indera pendengaran, pengecap dan penciuman (Potter & Perry, 2009).

Berdasarkan hasil pengambilan data awal peneliti pada tanggal 10 Juli 2024 di RSUD. Prof. Dr. H. Aloe saboe di ruangan bedah post, peneliti memperoleh data dari bulan Januari ada operasi laparotomi sebanyak 18 pasien, APP 6 pasien, Laparoskopi 10 pasien. Bulan Februari Laparotomi 6 pasien, APP 2 pasien, Laparoskopi 11 pasien. Bulan Maret Laparotomi sebanyak 8 pasien, APP sebanyak 6 pasien, laparoskopi sebanyak 13 pasien. Bulan April Laparotomi 12 pasien, APP 3 pasien, Laparoskopi 2. Bulan Mei Laparotomi 11 pasien, APP 3 pasien, Laparoskopi 12 pasien. Bulan Juni Laparotomi 5 pasien, APP 2 pasien, Laparoskopi 9 pasien Jumlah seluruhnya terdapat sebanyak 123 pasien pada bulan Januari sampai Juni.

Dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Perawat dan Pasien. Ditemukan bahwa di ruangan bedah post RSUD. Prof. Dr. H. Aloe saboe belum menerapkan metode terapi *Guide Imagery*. Teknik relaksasi yang sering

dilaksanakan para perawat terhadap pasien post op adalah dengan mengajarkan teknik nafas dalam dan distraksi. Sedangkan teknik *Guide Imagery* belum pernah diaplikasikan. Maka dari itu peneliti tertatik melakukan peneltian tentang *Guide Imagery* terhadap penurunan nyeri pasien *Post Op Digestif*

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ اشف أنتَ
الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أنتَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

Tuhanku, Tuhan manusia, hilangkanlah penyakit. Berikanlah kesembuhan karena Kau adalah penyembuh. Tiada yang dapat menyembuhkan penyakit kecuali Kau dengan kesembuhan yang tidak menyisakan rasa nyeri." (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Pengaruh *Guide Imagery Relaxation* Terhadap Intensitas Nyeri Pasien *Post Operasi Digestif* Di RSUD Prof. Dr Aloei Saboe".

1.1. Identifikasi Masalah

1. Nyeri pasca operasi pada prosedur bedah digestif yang melibatkan organ vital seperti lambung, usus, hati, dan pankreas merupakan tantangan utama dalam manajemen pasien.
2. Guide Imagery telah terbukti efektif dalam mengurangi nyeri, stres, dan kecemasan pada pasien dengan kondisi lainnya.
3. Terdapat banyak pasien yang menjalani operasi digestif setiap bulannya, namun terapi Guide Imagery belum diterapkan secara luas di rumah sakit tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah :

1. Bagaiman nyeri sebelum pemberian Giude Imagery relaxation pada kelompok intervensi dan kontrol pada pasien post op Digestif diruangan bedah RSUD Prof. Dr. Aloei Saboe kota Gorontalo?
2. Bagaimana nyeri sesudah pemberian Giude Imagery relaxation pada kelompok intervensi terhadap pasien post op Digestif diruangan bedah RSUD Prof. Dr. Aloei Saboe kota Gorontalo ?
3. Bagaimanakan pengaruh pemberian Giude Imagery relaxation pada

kelompok intervensi pada penurunan nyeri pasien pasien post op Digestif diruangan bedah RSUD Prof. Dr. Aloei Saboe kota Gorontalo”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengetahui Apakah ada pengaruh Guided Imagery terhadap intensitas nyeri pada pasien Post op Digestif di RSUD. Prof. Dr. H. Aloe saboe.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat nyeri sebelum dilakukan intervensi Guide Imagery.
2. Untuk mengetahui tingkat nyeri setalah dilakukan intervensi Guide Imagery.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

   Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman terkait apa Guide Imagery Relaxation Terhadap Intensitas Nyeri Post Op Digestif
2. Bagi Peneliti Lain

   Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan kedepannya untuk peneliti yang akan datang

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

   Hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan dalam menambah wawasan pengetahuan serta jadi bahan acuan untuk mahasiswa, terutama dibidang mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah (KMB).
2. Bagi Tempat Penelitian

   diharapkan dapat menambah informasi mengenai Pengaruh Guide Imagery Relaxation Terhadap Intensitas Nyeri Pasien Post Op Digestif Di RSUD Prof. Dr Aloei Saboe sehingga dapat digunakan sebagai bahan untuk peningkatan dan pengembangan program *prevention*.
3. Bagi Masyarakat

   Memberikan informasi bagi masyarakat luas mengenai *Guide Imagery*

Relaxation terhadap intensitas nyeri, Agar masyarakat dapat mempelajari tehnik relaksasi tersebut.